

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Asset and Liabilities Management (ALMA)*

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar tercapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Manajemen merupakan suatu tindakan yang harus dilakukan oleh sebuah perusahaan untuk tetap menjaga stabilitas perusahaan menghadapi persaingan yang ada di perekonomian. Bagi perusahaan, manajemen ini sangatlah penting dan sangat berpengaruh terhadap kinerja baik perusahaan maupun karyawan.

Asset secara umum adalah barang (*thing*) atau sesuatu barang (*anything*) yang memiliki nilai ekonomis, nilai komersial atau nilai tukar yang dimiliki oleh badan usaha, instansi atau individu.¹ *Assets Management* adalah merupakan sebuah langkah manajerial yang harus dilakukan oleh seorang manajer keuangan didalam merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi kinerja asset perusahaan secara efektif dalam upaya peningkatan nilai yang akan memberikan kontribusi pada efisiensi penggunaan capital, nilai ekonomi sumber daya, produktifitas dan kualitas.²

Liabilitas merupakan istilah yang menunjukkan hutang (kewajiban) bank sebagaimana terlihat pada sisi pasiva neraca yang

¹ Doli D. Siregar, *Manajemen Aset*, (Jakarta : PT, Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 178

² *Ibid...*, hlm. 198

terdiri dari berbagai jenis deposit dan berbagai jenis hutang, hutang dan deposit merupakan sumber dana bagi bank. Agar tercapai efisiensi yang tinggi, maka proses pemenuhan kebutuhan itu dilaksanakan dengan suatu proses manajemen yang dalam perbankan disebut dengan manajemen liabilitas (*liability management*). *Liability management* adalah suatu proses dimana bank mengelola sumber dana yang berasal dari dana pihak ketiga (masyarakat) di pasar uang atau dengan menerbitkan surat utang untuk memenuhi kegiatan operasional bank termasuk penyaluran kredit.³

Liability management sangat penting dilakukan karena kegiatan pencairan dana dan penyaluran dana dalam bentuk kredit harus dilakukan dalam rangka mengoptimalkan dana yang dihimpun untuk mendapatkan keuntungan bagi bank. *Assets and Liabilities Management* (ALMA) merupakan suatu proses dari perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan yang berfungsi sebagai pengendalian aktiva dan pasiva secara terpadu yang saling berhubungan dalam usaha untuk mencapai keuntungan bank.⁴

Dalam bank syariah, ALMA lebih bertumpu pada kualitas asset yang akan menentukan kemampuan bank untuk meningkatkan daya tariknya kepada nasabah untuk menginvestasikan dananya melalui bank tersebut yang berarti meningkatkan kualitas pengelolaan dananya. Teknik *fund gap* manajemen masih tetap relevan untuk digunakan dalam ALMA bank syariah, meskipun bank syariah tidak secara langsung

³ Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 64

⁴ *Ibid...*, hlm. 65

berurusan dengan tingkat bunga. Kebijakan ALMA ini digunakan sebagai panduan dalam pengelolaan asset dan liability bank syariah agar bank syariah dapat mengelola risiko yang mungkin timbul sehingga menghasilkan profit yang optimal pula.⁵

B. Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil dari penelitian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor yang berpengaruh. Pada dasarnya tingkat kesehatan bank dinilai dengan pendekatan kualitatif dengan mengadakan penilaian atas faktor-faktor : permodalan (*capital*), kualitas aktiva produktif (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), dan likuiditas (*liquidity*). Penilaian kuantitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan, dan proyeksi rasio-rasio keuangan bank. Sedangkan penilaian kualitatif adalah penilaian terhadap faktor-faktor yang mendukung hasil penelitian kuantitatif, penerapan manajemen risiko, dan kepatuhan bank.⁶

Pengertian tentang kesehatan bank di atas merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank memang mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankan. Kegiatan tersebut meliputi : (a) Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri, (b) Kemampuan mengelola dana, (c) Kemampuan untuk menyalurkan dana

⁵ Adiwarman, A. Karim, *Bank Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2013), hlm. 472

⁶ *Ibid...*, hlm. 472

kepada masyarakat, (d) Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain, dan (e) Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup. Menjaga kualitas asset dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat. Selain itu, suatu bank harus senantiasa memenuhi berbagai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, yang pada dasarnya berupa berbagai ketentuan yang mengacu pada prinsip kehati-hatian di bidang perbankan.

Tujuan penilaian tingkat kesehatan bank adalah untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Bagi bank yang sehat dihimbau agar menjaga tetap mempertahankan kesehatannya, sedangkan bagi bank yang cukup/kurang/tidak sehat dihimbau agar segera mengatasi masalahnya. Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan kalau perlu dihentikan operasinya. Selain itu, tingkat kesehatan bank diperlukan oleh beberapa pihak sebagai berikut:⁷

⁷ Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management edisi ketiga*, (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,2006), hlm. 170

- a. Bank Indonesia : Tingkat kesehatan sebuah bank berguna bagi Bank Indonesia sebagai dasar penentuan kebijakan yang diberikan pada bank yang bersangkutan.
- b. Bank itu sendiri : Bagi sebuah bank, tingkat kesehatan dapat mencerminkan bagaimana kondisi bank tersebut, dengan demikian bank dapat menentukan strategi apa yang harus dijalankan agar kesehatan bank tersebut terjaga maupun untuk memperbaiki kondisi kesehatan bank tersebut.
- c. Masyarakat : Dengan adanya tingkat kesehatan bank, masyarakat dapat menilai tingkat likuiditas sebuah bank, dari sini masyarakat dapat menjadikan tingkat kesehatan bank sebagai bahan pertimbangan untuk mengajukan atau melakukan investasi.⁸

Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, karena kegagalan perbankan akan berdampak buruk bagi perekonomian. Pihakpihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan terdiri dari pihak eksternal dan pihak internal.

- a. Pihak Internal

- 1) Pihak manajemen : Bagian manajemen berkepentingan langsung dan sangat membutuhkan informasi keuangan untuk tujuan pengendalian (*controlling*), pengorganisasian (*coordinating*), dan perencanaan (*planning*) suatu perusahaan.

⁸ Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability...*, hlm. 170

2) Pihak perusahaan : Dengan menganalisis laporan keuangannya, pemilik perusahaan dapat menilai berhasil atau tidaknya suatu manajemen yang dilakukan dalam perusahaan.

b. Pihak Eksternal

1) Investor : Bagi investor, analisis laporan keuangan diperlukan dalam rangka penentuan kebijakan penanaman modal. Bagi pihak investor yang penting adalah tingkat pengembalian dari modal yang telah atau akan ditanamkan dalam suatu perusahaan.

2) Kreditur : Kreditur merasa berkepentingan terhadap pengembalian atau pembayaran kredit yang telah dikembalikan kepada perusahaan, mereka perlu mengetahui kinerja keuangan jangka pendek dan profitabilitas dari perusahaan.

3) Pemerintah : Informasi ini sangat berguna dalam pemerintahan, yaitu untuk tujuan pajak dan juga oleh lembaga lain seperti statistik.

4) Karyawan : Berkepentingan dalam laporan keuangan dari perusahaan karena sumber penghasilan mereka bergantung pada kondisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.⁹

C. Mekanisme Penilaian Kesehatan Bank dengan Metode CAMELS

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah Bab VIII Pembinaan dan Pengawasan adalah sebagai berikut :

⁹ Slamet Riyadi, *Banking Asset and Liability ...*, hlm. 171

“(a) **Pasal 50** : Pembinaan dan pengawasan Bank Syariah dan UUS dilakukan oleh Bank Indonesia, (b) **Pasal 51 (1)** : Bank Syariah dan UUS wajib memelihara tingkat kesehatan yang meliputi sekurang-kurangnya mengenai kecukupan modal, kualitas asset, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, kualitas manajemen yang menggambarkan kapabilitas dalam aspek keuangan, kepatuhan terhadap prinsip syariah dan prinsip manajemen Islami, serta aspek lainnya yang berhubungan dengan usaha Bank Syariah dan UUS, (c) **Pasal 51 (2)** : Kriteria tingkat kesehatan dan ketentuan yang wajib dipenuhi oleh Bank Syariah dan UUS sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Bank Indonesia, (d) **Pasal 52 (1)** : Bank Syariah dan UUS wajib menyampaikan segala keterangan dan penjelasan mengenai usahanya kepada Bank Indonesia menurut tata cara yang ditetapkan dengan Peraturan Bank Indonesia, (e) **Pasal 52 (2)** : Bank Syariah dan UUS, atas permintaan Bank Indonesia wajib memberikan kesempatan bagi pemeriksaan buku-buku dan berkas-berkas yang ada padanya serta wajib memberikan bantuan yang diperlukan dalam rangka memperoleh kebenaran dari segala keterangan, dokumen, dan penjelasan yang dilaporkan oleh Bank Syariah dan UUS yang bersangkutan, (f) **Pasal 52 (3)** : Dalam rangka pelaksanaan tugas pengawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2), Bank Indonesia berwenang untuk (1) memeriksa dan mengambil data/dokumen dari setiap tempat yang terkait dengan Bank, (2) memeriksa dan mengambil data/dokumen dan keterangan dari setiap pihak yang menurut penilaian Bank Indonesia memiliki pengaruh terhadap Bank; dan (3) memerintahkan Bank melakukan pemblokiran rekening tertentu, baik rekening simpanan maupun rekening pembiayaan.”¹⁰

Peraturan kesehatan bank menekankan bank di Indonesia memiliki kewajiban untuk melakukan aturan-aturan yang telah disebutkan dalam undang-undang di atas. Keadaan bank yang tidak sehat akan merusak keadaan perbankan secara keseluruhan dan mengurangi rasa kepercayaan masyarakat. Bank Indonesia sebagai bank central memiliki hak untuk selalu mengawasi jalannya kegiatan

¹⁰ Undang-Undang Perbankan Syariah no 21 Tahun 2008, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 37-38

operasional bank dengan mengetahui posisi keuangan perbankan agar keadaan perbankan di Indonesia dalam keadaan sehat.¹¹

Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulan untuk posisi bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Apabila diperlukan Bank Indonesia meminta hasil penilaian tingkat kesehatan bank tersebut secara berkala atau sewaktu-waktu untuk posisi penilaian tersebut terutama untuk menguji ketepatan dan kecukupan hasil analisis bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dimaksud diselesaikan selambat-lambatnya 1 bulan setelah posisi penilaian atau dalam jangka waktu yang ditetapkan oleh pengawas bank terkait.¹²

Mengingat perubahan lingkungan operasional bank yang sangat pesat, maka Bank Indonesia membuat ketentuan baru sebagai penyempurnaan atas SK Direksi Bank Indonesia No. 30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 tentang Perubahan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang merupakan penyempurnaan dari system penilaian sebelumnya, sehingga penilaian tingkat kesehatan bank meliputi faktor CAMELS yang terdiri atas :

¹¹ Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*,... hlm. 64

¹² *Ibid*..., hlm. 64

a. C = *Capital* (Permodalan)

Dalam penilaiannya menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang meliputi : (1) Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), (2) Komposisi permodalan, (3) *Trend* ke depan yaitu proyeksi KPMM, (4) Perbandingan aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan modal, (5) Kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal dari laba yang ditahan. (6) Rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, (7) Akses kepada sumber permodalan, dan (8) Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan.¹³

b. A = *Asset Quality* (Kualitas Aktiva Produktif)

Dalam penilaiannya menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang meliputi komponen-komponen sebagai berikut : (1) Perbandingan aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan total aktiva produktif, (2) Perbandingan debitur inti di luar pihak terkait dengan total kredit, (3) Perbandingan perkembangan aktiva produktif bermasalah/*non performing asset* dengan aktiva produktif, (4) Tingkat kecukupan pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, (5) Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif, (6) Sistem kaji ulang (review) internal terhadap aktiva produktif, (7) Dokumentasi aktiva produktif, dan (8) Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.¹⁴

c. M = *Management* (Manajemen)

¹³ Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability...*, hlm. 170

¹⁴ *Ibid...*, 170

Dalam penilaiannya terdapat 3 faktor manajemen yang dinilai meliputi : (1) Manajemen umum, (2) Penerapan manajemen risiko, dan (3) Kepatuhan terhadap ketentuan (Bank Indonesia dan atau pihak lainnya).

d. $E = \textit{Earning}$ (Rentabilitas)

Dalam penilaiannya digunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif terhadap faktor-faktor rentabilitas yang meliputi : (1) *Return On Assets* (ROA), (2) *Return On Equity* (ROE), (3) *Net Interest Margin* (NIM), (4) Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO), (5) Perkembangan laba operasional, (6) Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan (7) Prospek laba operasional.

e. $L = \textit{Liquidity}$ (Likuiditas)

Dalam penilaiannya digunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif terhadap faktor-faktor likuiditas yang meliputi : (1) Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan pasiva likuid kurang dari 1 bulan, (2) *Maturity Mismatch Ratio*, (3) *Loan to Deposit Ratio* (LDR), (4) Proyeksi *cash flow* 3 bulan mendatang, (5) Ketergantungan pada dana antar bank dan deposito inti, (6) Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management*), (7) Kemampuan bank untuk masuk ke pasar uang, pasar modal, atau mendapatkan sumber-sumber pendanaan lainnya, dan (8) Stabilitas dana pihak ketiga.¹⁵

¹⁵ Slamet Riyadi, *Banking Asset and Liability...*, hlm. 170

f. $S = \text{Sensitivity to Market Risk}$ (Sensitifitas terhadap risiko pasar)

Dalam penilaiannya digunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar melalui komponen-komponen yang meliputi : (1) Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan potential loss karena adanya fluktuasi suku bunga, (2) Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar (kurs) dibandingkan dengan potential loss karena adanya fluktuasi nilai tukar, dan (3) Kecukupan penerapan system manajemen risiko pasar.¹⁶

D. Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Salah satu pengukuran kinerja perusahaan tersebut ialah *Return on assets* (ROA) yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Dalam penentuan kesehatan suatu bank, BI lebih mementingkan penilaian besarnya ROA dan tidak memasukkan unsur (*Return On Equity*) ROE. Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan

¹⁶ Slamet Riyadi, *Banking Assets*...., hlm. 170-171

aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.¹⁷ Selain itu ROA juga mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba. ROA dapat diartikan dengan dua cara, yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba dan mengukur hasil total untuk seluruh penyedia sumber dana, yaitu kreditor dan investor.¹⁸

Return On Assets adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset bank. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan.¹⁹ (ROA) merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau *net income after tax* (NIAT) terhadap *total asset*. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. ROA memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan ROE hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik dalam bisnis tersebut.²⁰

¹⁷ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009), hlm 119

¹⁸ Toto Prihadi, *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta : Ppm Manajemen, 2010), hlm. 152

¹⁹ Slamet Riyadi, *Banking Asset and Liability Management* Ed 3, (Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hlm. 156

²⁰ Siamat Dahlan, *Manajemen Lembaga Keuangan* Ed II, (Jakarta : Lembaga Penerbitan FEUI, 2002)

Mengingat begitu pentingnya fungsi dan peranan perbankan syariah di Indonesia, maka pihak Bank Syariah perlu meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Semakin tinggi profitabilitas suatu bank, maka semakin baik pula kinerja bank tersebut. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah ROA. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.²¹ Oleh karena itu, dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Dipilihnya industri perbankan karena kegiatan bank sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian sektor riil.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Profitabilitas adalah ukuran spesifik dari *performance* sebuah bank, dimana ia merupakan tujuan dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai dari para pemegang saham, optimalisasi dari berbagai tingkat *return*, dan minimalisasi resiko yang ada. Tujuan analisis *profitabilitas* sebuah bank adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan *profitabilitas* yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Dalam memenuhi tingkat perolehan laba bank agar dapat

²¹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan Ed. 2*, (Bogor : Galia Indonesia, 2005), hlm. 118

dikatakan memenuhi kriteria ketentuan yang berlaku, perbankan harus memperhatikan empat faktor seperti di bawah ini agar kesehatan bank dapat diukur sesuai ketentuan tersebut, yaitu: Tingkat *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Timing of Return*, *Future Prospect*.²²

Pencapaian tingkat Profitabilitas suatu bank, dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Perpajakan merupakan faktor utama yang mempengaruhi tingkat keuntungan sebuah bank dan juga pilihan usaha serta kebijakannya, karena perpajakan mempengaruhi daya saing berbagai instrumen dan segmen pasar keuangan yang berbeda.²³ Tingkat Profitabilitas dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.²⁴ Faktor eksternal yang ada seperti kondisi ekonomi makro dan karakteristik industri/pasar di sektor perbankan. Faktor internal adalah *bank specific characteristic*. Dalam faktor internal tersebut meliputi berbagai indikator kinerja keuangan bank, seperti ukuran, modal, efisiensi, dan resiko kredit bank. Indikator kinerja keuangan bank dapat dilihat dari rasio-rasio sebagai berikut :

- a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), rasio ini digunakan untuk mengukur proporsi modal sendiri dibandingkan dengan dana dari luar di dalam pembiayaan kegiatan usaha perbankan,
- b. *Non Performing Financing* (NPF) digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah,

²² Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta : Raja Grafindo ,2002), hlm. 120

²³ Hennie Van Greuning dan Zamir Iqbal, *Risk Analisis For Islamic Bank*, ..., hlm.100

²⁴ *Ibid...*, hlm. 115

- c. Penysihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)
- d. *Operational Efficiency Ratio* (OER) merupakan perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menunjang kegiatan operasional.

3. Cara Mengukur Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank, indikator yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat Profitabilitas adalah ROE untuk perusahaan pada umumnya dan ROA pada industri perbankan. ROE menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam kegiatan operasional perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Berbagai indikator dalam kinerja keuangan bank, pada dasarnya mencerminkan kinerja keuangan bank dalam menjalankan kegiatannya. Indikator tersebut dipaparkan berbagai rasio-rasio keuangan yang mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam mengelola keuangannya. Indikator pada penelitian ini yang digunakan dalam mengukur Profitabilitas ini adalah (ROA).²⁵

Return On Assets digunakan untuk mengukur Profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai Profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset

²⁵ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking...*, hlm. 130

yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Teknik untuk menghitung (ROA) sebagai berikut :²⁶

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

Bank Indonesia biasanya tidak memberlakukan ketentuan yang ketat terhadap rasio ini. Sepanjang suatu bank tidak mengalami kerugian atau tidak ada tanda-tanda atau kecenderungan untuk mengalami kerugian pada masa yang akan datang, bagi bank sentral hal tersebut cukup dapat dipahami. Manfaat yang dapat diperoleh dalam perhitungan Profitabilitas salah satunya adalah dapat mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal sendiri maupun modal pinjaman.

E. Hakikat Rasio Kecukupan Modal

1. Pengertian Rasio Kecukupan Modal (CAR)

Rasio kecukupan modal adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan kecukupan modal serta kemampuan manajemen bank dalam mengontrol risiko-risiko yang mungkin timbul dari operasional perbankan. (*Capital Adequacy Ratio*) CAR sangat penting bagi perbankan karena merupakan salah satu faktor

²⁶ Iswi Hariyani, *Pestrukturisasi dan penghapusan kredit macet*, (Jakarta: PT Gramedia, 2010), hlm. 53

untuk menilai kinerja perbankan tersebut. Semakin besar CAR, semakin bagus kinerja keuangan perbankan. Apabila CAR naik maka modal yang digunakan lembaga keuangan atau perbankan akan bertambah, sehingga kinerja dan operasional bank akan meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa CAR mempunyai hubungan positif terhadap ROA. dimana CAR atau rasio Modal merupakan aspek yang sangat penting bagi keberlangsungan suatu lembaga keuangan/perusahaan. Sebab beroperasi atau dipercaya tidaknya suatu lembaga keuangan, salah satunya dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modalnya.²⁷

CAR atau disebut dengan rasio kecukupan modal adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan pelindung risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan operasional. Semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank. Secara umum CAR dapat dipahami sebagai rasio kecukupan modal yang digunakan dalam membiayai operasional perbankan dalam memperoleh laba dan sebagai pelindung ketika terjadi kerugian dan guncangan dari kegiatan operasional perbankan tersebut. Standar minimum dalam kecukupan modal bagi bank syariah adalah 8 persen.²⁸ Rasio kecukupan modal menunjukkan kemampuan dari modal untuk menutup kemungkinan atas kredit yang diberikan beserta kerugian

²⁷ Desi Ariyani, *Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan NPF terhadap Profitabilitas pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk*, Universitas Marcubwana Jakarta Al-Iqtishad: Vol. II, No. 1, Januari 2010, hlm. 108

²⁸ Fitra Rizal, *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance, Operational Efficiency Ratio Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah*, (Ponorogo : Thesis Tidak Diterbitkan, 2016), hlm. 181

pada investasi surat berharga. CAR adalah rasio keuangan yang memberikan indikasi apakah permodalan yang ada telah memadai untuk menutup risiko kerugian akan mengurangi modal.

Jika nilai CAR tinggi (sesuai ketentuan BI 8%) berarti bank tersebut mampu membiayai operasional bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Dalam menelaah CAR bank syariah, terlebih dahulu harus dipertimbangkan, bahwa aktiva bank syariah dapat dibagi atas:

- a. Aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan/kewajiban atau hutang (*wadiah* atau *qard* dan sejenisnya).
- b. Aktiva yang didanai oleh rekening bagi hasil (*Profit and loss Sharing Investment Account*) yaitu *mudharabah (General Investment Account/mudharabah mutlaqah, Restricted Investment Account /mudharabah muqayyadah)*. CAR diukur dengan membagi modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) berdasarkan PBI No. 10/15/PBI/2008 tanggal 24 September 2008.²⁹

Hasil perhitungan rasio diatas kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum (yakni senesar 8%). Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, dapatlah diketahui apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR atau tidak. Jika hasil perbandingan antara rasio perhitungan rasio modal dan kewajiban

²⁹ Ningsukma Hakiim Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya dan Haqiqi Rafsanjani Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jurnal Perbankan Syariah Vol. 1 No. 1 Mei 2016 ISSN: 2527 - 6344

penyediaan modal minimum sama dengan 100% atau lebih, modal bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR. Sebaliknya, bila hasilnya kurang dari 100%, modal bank tersebut tidak memenuhi ketentuan CAR.³⁰

Dalam penelitian ini dari sisi permodalan digunakan rasio CAR. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dijadikan variabel independen yang mempengaruhi ROA didasarkan atas hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA). *Capitaladequacy Ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal. Perhitungan CAR didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Sejalan dengan standar yang ditetapkan *Bank for International Settlements* (BIS), seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR.³¹

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi CAR

Bank pada umumnya dan bank syariah pada khususnya adalah lembaga yang didirikan dengan orientasi laba. Untuk mendirikan lembaga demikian ini perlu didukung dengan aspek permodalan yang

³⁰ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan Ed. 2*, (Galia Indonesia: Bogor), 2005, hal. 41

³¹ Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: BPF, 2002) hlm. 35

kuat. Kekuatan aspek permodalan ini dimungkinkan terbangunnya kondisi bank yang dipercaya oleh masyarakat. Sebagaimana diketahui bersama, bank adalah lembaga kepercayaan. Sehubungan dengan persoalan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut, maka manajemen bank harus menggunakan semua perangkat operasionalnya untuk mampu menjaga kepercayaan masyarakat itu. Salah satu perangkat yang strategis dalam menopang kepercayaan itu adalah permodalan yang cukup memadai.

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung risiko kerugian. Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya, dan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat (khususnya untuk peminjam) terhadap kinerja bank. Penggunaan modal bank juga dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan bank guna menunjang kegiatan operasi bank, dan sebagai alat untuk ekspansi usaha. Kepercayaan masyarakat akan terlihat dari besarnya dana giro, deposito, dan tabungan yang melebihi jumlah setoran modal dari para pemegang sahamnya. Unsur kepercayaan ini merupakan masalah penting dan merupakan faktor keberhasilan pengelolaan suatu bank.³² Masalah kecukupan modal merupakan hal penting dalam bisnis perbankan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat. Sebab kecukupan modal baik menunjukkan keadaannya

³² Muchdarsyah Sinungan, *Manajemen Dana Bank Edisi Kedua*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm.167

yang dinyatakan dengan suatu rasio tertentu yang disebut rasio kecukupan modal atau capital adequacy ratio (CAR). Tingkat kecukupan modal ini dapat diukur dengan cara :³³

- a. Membandingkan modal dengan dana-dana pihak ketiga
- b. Membandingkan modal dengan aktiva berisiko

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank, seperti dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah resiko kinereja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR memiliki hubungan dengan profitabilitas karena CAR merupakan rasio untuk menghitung seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya. Perhitungan CAR diperoleh dengan membandingkan modal dan aktiva tertimbang menurut resiko.

F. Hakikat Pembiayaan Bermasalah

1. Pengertian Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Tingkat kelangsungan usaha bank berkaitan erat dengan aktiva produktif yang dimilikinya, oleh karena itu manajemen bank dituntut untuk senantiasa dapat memantau dan menganalisis kualitas aktiva

³³ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*,..., hlm. 106

produktif yang dimiliki. Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan resiko kredit yang dihadapi oleh bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank. Aktiva produktif yang dinilai kualitasnya meliputi penanaman dana baik dalam rupiah maupun valuta asing, dalam bentuk kredit dan surat berharga. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektabilitasnya. Kolektabilitas dapat diartikan sebagai keadaan pembayaran kembali pokok, angsuran pokok atau bunga kredit oleh nasabah serta kemungkinan diterima kembali dana yang ditanamkan dalam surat berharga atau penanaman lainnya. Resiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko bank.

Perkembangan pemberian pembiayaan yang paling tidak mengembirakan bagi pihak bank adalah apabila pembiayaan yang diberikannya ternyata menjadi bermasalah. Hal ini terutama disebabkan oleh kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok pembiayaan beserta bagi hasil yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian pembiayaan.³⁴ NPF (*Non-Performing Financing*) adalah tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPF merupakan tingkat pembiayaan macet pada bank tersebut. NPF diketahui dengan cara menghitung Pembiayaan Non Lancar Terhadap Total Pembiayaan. Apabila semakin rendah NPF maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPF tinggi bank tersebut

³⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan Ed. 2,....*, hlm. 81

akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) yang dianalogikan dengan *Non Performing Loan* pada bank konvensional merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPF, maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.³⁵

Non Performing Finance (NPF) merupakan pembiayaan yang sedang mengalami kemacetan dalam pelunasannya yang terjadi karena faktor yang disengaja ataupun faktor yang tidak disengaja. NPF merupakan salah satu permasalahan terbesar bagi perbankan karena NPF merupakan penyebab utama kegagalan bank. Semakin tinggi NPF suatu bank maka resiko pembiayaan bermasalah pada bank tersebut juga akan meningkat. Resiko pembiayaan dapat meningkat jika pihak bank meminjamkan dana kepada Nasabah yang tidak tepat. Apabila pembiayaan bermasalah meningkat karena terjadi kemacetan dalam pelunasan, maka kenaikan NPF tersebut akan menurunkan tingkat kinerja dan operasional bank sehingga tingkat keuntungan atau profit yang diperoleh bank akan ikut menurun. Dari penjelasan tersebut berarti ada hubungan negatif antara NPF dengan ROA.

³⁵ Nurul Rahmi dan Ratna Anggraini, Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi Volume 8, ..., hlm. 177-178

NPF (*Non-Performing Financing*) adalah tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan deposito kepada bank dengan kata lain NPF merupakan tingkat pembiayaan macet pada bank tersebut. NPF diketahui dengan cara menghitung Pembiayaan Non Lancar Terhadap Total Pembiayaan. Apabila semakin rendah NPF maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPF tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.³⁶

Untuk mengurangi resiko kredit/ pembiayaan, maka diperlukan adanya analisis pembiayaan. Analisis pembiayaan merupakan proses menilai resiko pemberian pembiayaan kepada perusahaan atau kepada perseorangan. Tujuan utamanya adalah untuk menentukan kesanggupan dan kesungguhan seorang peminjam untuk membayar kembali pinjaman sesuai dengan persyaratan dalam perjanjian pembiayaan.³⁷ Semakin besar tingkat NPF ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi bank.

Implikasi bagi pihak bank sebagai akibat dari timbulnya pembiayaan bermasalah tersebut dapat berupa berikut ini :

- a. Hilangnya kesempatan untuk memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank

³⁶ Desi Ariyani, *Universitas Marcubwana Jakarta...*, hlm. 110

³⁷ Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), hlm.104

- b. Rasio kualitas aktiva produktif atau yang lebih dikenal dengan BDR (*bad debt ratio*) menjadi semakin besar yang menggambarkan terjadinya situasi yang memburuk.
- c. Bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang ada. Hal ini pada akhirnya akan mengurangi besarnya modal bank dan akan sangat berpengaruh terhadap CAR (*Capital Adequacy Ratio*).
- d. *Return on assets* (ROA) mengalami penurunan.
- e. Sebagai akibat dari komplikasi butir 2, 3, dan 4 tersebut di atas adalah menurunnya nilai tingkat kesehatan bank berdasarkan perhitungan menurut metode CAMEL.³⁸

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Rahmawulan menjelaskan bahwa kegiatan bank sebagai penghimpun dana dan menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan menghadapi resiko besar yang perlu diperhatikan supaya dapat diambil keputusan. Salah satu produk perbankan syariah yang memiliki risiko tinggi adalah produk pembiayaan. Produk pembiayaan menghadapi resiko pembiayaan bermasalah, sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi bank jika tidak dideteksi serta dikelola secara tepat. Indikasi Pembiayaan bermasalah dapat dilihat dari perilaku rekening (*Account Attitudes*), Perilaku kegiatan Bisnis (*Bussiness Activities Attitudes*),

³⁸ Lukman Dendawijaya, *Manajemen*,..., hlm. 82-83

Perilaku Nasabah (*Customer Attitudes*), dan perilaku makro ekonomi (*Economic Macro Attitudes*). Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah dapat disebabkan oleh tiga unsur, yakni :³⁹

- a. pihak bank itu sendiri (*kreditur*)
- b. dari pihak *debitur* serta
- c. diluar pihak kreditur dan debitur tersebut. dari faktor kreditur merupakan faktor yang disebabkan oleh kinerja bank yang bersifat mikro ekonomi, sedangkan faktor debitur merupakan faktor dari pengguna dana sedangkan faktor diluar keduanya merupakan faktor yang bersifat makroekonomi.

G. Hakikat Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

1. Pengertian Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO termasuk rasio rentabilitas (*earnings*). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional.⁴⁰ Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.⁴¹ BOPO merupakan upaya bank untuk meminimalkan resiko operasional, yang merupakan ketidakpastian mengenai kegiatan usaha bank. Resiko operasional berasal dari kerugian

³⁹ Rahmawulan, Yunis. 2008, *Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL Dan NPF Pada Perbankan Syariah Dan Konvensional Di Indonesia*. Thesis PSKTTI-UI

⁴⁰ Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, hlm. 35

⁴¹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, hlm.125

operasional bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank, dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk yang ditawarkan.⁴²

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Rasio efisiensi dalam hal ini BOPO bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengendalikan biaya operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional bank dalam menjalankan operasi sehari-hari, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Jika kinerja operasional bank bisa lebih efisien maka bank akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Oleh karena itu, sangat perlu untuk memperhatikan rasio BOPO agar bisa mencapai efisien yang maksimal. Apabila biaya operasional tinggi maka akan mengurangi profitabilitas yang didapatkan bank, maka BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas.

Berkenaan dengan fungsi intermediasi, suatu bank juga harus tetap menjalankan kegiatan operasinya secara efisien. Efisiensi (mengendalikan biaya operasi atas kegiatan pembiayaan/BOPO) dalam kegiatan akan menentukan besarnya keuntungan yang diperoleh karena setiap kegiatan usaha selalu berkaitan dengan biaya. Pengeluaran beban

⁴² Lukman Dendawijaya, *Manajemen*, hlm.125

diatas pendapatan akan memperkecil laba, begitu sebaliknya, jika pendapatan lebih besar dari biaya akan meningkatkan laba, sehingga BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung BOPO.⁴³

BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) dijadikan variabel independen yang mempengaruhi ROA didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA). BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, dan setiap peningkatan pendapatan operasi akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, besarnya BOPO yang normal berkisar antara 94%- 96%.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi BOPO

Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja keuangan suatu bank. Efisiensi operasi menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna.

⁴³ Soetanto Hadinoto, *Kiat memimpin Bank Ritel, Mikro, dan Konsumer*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hlm. 66

Pengukuran efisiensi dilakukan dengan menggunakan rasio efisiensi dimana dengan menggunakan rasio efisiensi ini secara kuantitatif dapat diketahui tingkat efisiensi. Menurut ketentuan bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan (1) total biaya operasi dengan (2) total pendapatan operasi atau disingkat BOPO. Dengan demikian, efisiensi operasi akan mempengaruhi kinerja suatu bank. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan profitabilitas meningkat.⁴⁴

Berikut empat hal yang mempengaruhi BOPO perbankan dari BI tersebut :

- a. Skala industri sebuah bank. Misalnya, bank yang berdiri dan berkembang lebih dulu akan mampu melakukan efisiensi lebih baik dibanding bank yang masuk belakangan.
- b. *Cost structure* atau biaya dana. Adanya biaya dana yang rendah akan menekan beban operasional perbankan.
- c. *Premium risk*. Bank harus berusaha mengelola premium risk supaya dapat menekan biaya dana. Premium risk perbankan saat ini memiliki rentang yang jauh yaitu 0,3-10%. "Posisi 0,3% itu membahagiakan nasabah,
- d. Suku bunga kredit perbankan. adanya penurunan suku bunga kredit. Hanya saja, penurunan ini hanya bergerak lambat dari tahun ke tahun. BI melakukan pengawasan yang sangat ketat.

⁴⁴ Sholikha Oktavi Khalifaturofi'ah dan Zubaidah Nasution, Jurnal Perbankan Syariah Vol. 1 No. 2, November 2016 ISSN: 2527 - 6344

H. Hakikat Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

1. Pengertian Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP merupakan dana yang disisihkan guna mengantisipasi kemungkinan kerugian yang timbul sehubungan dengan penanaman dana ke dalam aktiva produktif. Jadi, semakin besar pembiayaan yang disalurkan, maka semakin besar pula PPAP yang dibentuk. Dana yang harus dibentuk untuk menutup kerugian itu berasal dari modal yaitu modal pelengkap.⁴⁵ Jika ketersediaan modal berkurang, bank akan mengalami kesulitan dalam menjalankan kegiatan perasinya/penyaluran dana, padahal sumber pendapatan terbesar bank berasal dari kegiatan penyaluran dana ini. Jika PPAP tinggi maka keuntungan akan menurun atau dengan kata lain dapat dirumuskan bahwa PPAP memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan, karena bank dikatakan laba/memperoleh keuntungan jika perolehan pendapatan lebih besar dari kerugian.

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) merupakan Cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dan tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif (maksimum 1,25% ATMR). Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap adalah maksimum persentase tertentu. Penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) merupakan salah satu

⁴⁵ S.P. Hasibuan Melayu, *Dasar-Dasar Perbankan* (Yogyakarta: EKONISIA, 2004), hlm.15

akun dalam perbankan yang memiliki kecenderungan manipulasi yang cukup besar. Nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) mengukur tingkat efisiensi dan biaya bank dalam membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) untuk menutup kemungkinan risiko yang terjadi karena tidak tertagihnya fasilitas kredit atau bentuk investasi aktiva produktif lain. Semakin besar PPAP berarti semakin besar estimasi terhadap timbulnya pembiayaan yang bermasalah sekalipun di pihak lain hal ini mencerminkan kemampuan bank untuk menanggulangi kemungkinan tersebut.

Pada awalnya semua pembiayaan adalah pembiayaan lancar, maka PPAP dihitung sebagai persentase tertentu terhadap total pembiayaan. Kemudian kalau pembiayaan berkembang sehingga ada yang kurang lancar, maka terhadap yang kurang lancar tersebut perlu disisihkan PPAP yang lebih besar, begitu seterusnya sehingga untuk pembiayaan yang sudah digolongkan sebagai pembiayaan macet, PPAP yang disisihkan adalah sebesar 100% dari jumlah debit yang macet.⁴⁶ Untuk memperkecil risiko tertaggunya kelangsungan usaha maka dipandang perlu bagi semua lembaga keuangan syariah untuk mengalokasikan sejumlah persentase tertentu untuk dijadikan sebagai cadangan atas kemungkinan kerugian tersebut. Dalam standar untuk akuntansi dan auditing lembaga keuangan syariah disebutkan bahwa cadangan merupakan komponen dari modal. Oleh karena itu, cadangan secara umum terbagi menjadi dua, yaitu cadangan untuk tetap dapat

⁴⁶ Kasmir, *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2003

memberikan keuntungan bagi nasabah (*profit equalization reserve*) dan cadangan atas risiko yang mungkin terjadi dari investai (*investment risk reserve*).

Pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif dilakukan sebagai tindakan berjaga-jaga (*precautionary*) terhadap kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat debitur/nasabah tidak mempunyai kemauan atau kemampuan melunasi fasilitas pembiayaan yang telah diterimanya.⁴⁷ AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*), mewajibkan perbankan sebagai bagian dari lembaga keuangan untuk membentuk cadangan kerugian agar dapat menjaga keberlangsungan usahannya. Penyisihan kerugian aktiva produktif dilakukan bank syariah menggunakan dana yang diambil dari keuntungan yang menjadi hak atau bagian yang sudah menjadi keuntungan nasabah dan tidak diperkenankan sebagai pengurang pendapatan dalam unsur perhitungan distribusi bagi hasil usaha. Pembentukan PPAP dapat dilakukan setiap bualanan, dan/atau pada setiap tanggal laporan keuangan intern dan tahunan.

Berdasarkan SK BI No. 31/148/KEP/DIR tanggal 12 Nopember 1998, pembentukan PPAP minimal sebesar sebagai berikut :

- a) Cadangan Umum sebesar $1\% \times \text{Aktiva Produktif Lancar} \times \text{Risiko Bank}$
- b) Cadangan khusus sebesar :

⁴⁷ Zamir iqbal & Abbas Mirakhor, *Pengantar Keuangan Islam: Teori dan Praktek* (Jakarta : Kencana, 2008), hal.509

- 5% Aktiva Produktif dalam Perhatian Khusus (DPK) x Risiko Bank
- 15% x (Aktiva Produktif Lancar – Nilai Agunan) x Risiko Bank
- 50% x (Aktiva Produktif Diragukan – Nilai Agunan) x Risiko Bank
- 100% x (Aktiva Produktif Macet – Nilai Agunan) x Risiko Bank

Agunan yang dapat dijadikan pengurang dalam pembentukan

PPAP terdiri dari :

- Giro, deposito, tabungan dan setoran jaminan dalam mata uang rupiah dan valuta asing yang di blokir disertai dengan surat kuasa pencairan
- Sertifikat Bank Indonesia dan Surat Uang Pemerintah
- Surat berharga yang aktif diperdagangkan di pasar modal
- Tanah, gedung, rumah tinggal, pesawat udara, dan kapal laut dengan ukuran diatas 20 meter kubik

Besarnya nilai agunan yang dapat diperhitungkan sebagai faktor pengurang dalam pembentukan PPAP ditentukan oleh masing-masing bank.⁴⁸

Aktiva produktif berfungsi untuk memperoleh pendapatan utama bank. Sebagai sumber utama, pada asset ini juga terdapat risiko besar. Potensi kerugian yang diakibatkan oleh buruknya tingkat kolektibilitas asset ini dapat membawa kebangkrutan bank. Oleh karena itu, bank wajib membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

⁴⁸ Indra Bastian Suhardjono, *Akuntansi Perbankan*, (Jakarta : Salemba Empat, 2006), hlm. 272-273

berupa cadangan umum dan cadangan khusus guna menutupi risiko kemungkinan kerugian tersebut.⁴⁹

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi PPAP

Untuk memperkecil risiko terganggunya kelangsungan usaha maka dipandang perlu bagi semua lembaga keuangan syariah untuk mengalokasikan satu jumlah presentase tertentu untuk dijadikan sebagai cadangan atas kemungkinan kerugian tersebut. Dalam standar untuk akuntansi dan auditing lembaga keuangan syariah yang dikenal dengan AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*) disebutkan bahwa cadangan merupakan komponen dari modal. Oleh karena itu, cadangan secara umum terbagi menjadi dua, yaitu cadangan untuk tetap memberikan keuntungan bagi nasabah (*profit equalization reserve*) dan cadangan atas risiko yang mungkin terjadi dari investasi (*investment risk reserve*).⁵⁰

Bermasalah atau tidaknya aktiva produktif sebuah bank tergantung pada sistem pengawasan yang dilakukan bank terhadap aktiva yang ada. Secara tidak langsung pengawasan dapat dilakukan dengan cara membuat kebijakan yang dapat mengakomodir masalah tersebut. Dengan kata lain kualitas aktiva produktif pada suatu lembaga keuangan sangat berpengaruh bagi keberlangsungan lembaga tersebut. Dasar perhitungan lain bank dalam bentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva (PPA) adalah bank sentral atau lembaga otoritas perbankan

⁴⁹ Risna Rinanti, *Jurnal Bisnis Strategi* Vol. 21 No. 2 Desember 2012, Magister Manajemen Universitas Diponegoro

⁵⁰ Rachmadi Usman, *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2012), hlm. 205

dikebanyakan negara mengharuskan Bank (Umum) untuk memiliki PPA.⁵¹ Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwasanya PPAP ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang timbul akibat salahnya kebijakan yang diambil oleh lembaga keuangan itu sendiri.

I. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Pengaruh Rasio Kecukupan Modal (CAR) terhadap Keuntungan (ROA)

Penelitian Mainata dan Ardiani dengan tujuan mengidentifikasi pengaruh pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA.⁵² Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu dalam penelitian terdahulu hanya menggunakan satu variabel X yaitu Rasio Kecukupan Modal (CAR), sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel Rasio Kecukupan Modal, Pembiayaan Bermasalah, Beban Operasional-Pendapatan Operasional, dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif. Selain itu perbedaan yang lain yaitu objek yang diteliti, dalam penelitian terdahulu meneliti Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia, sementara dalam penelitian ini pada PT Bank BNI Syariah seluruh Indonesia.

⁵¹ Rachmadi Usman, *Aspek Hukum...*, hlm. 205-206

⁵² Dedy Mainata dan Addien Fahma Ardiani, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Al-Tijary* 2017, Vol.3, No.1, Hal. 27

Penelitian yang dilakukan oleh Rizal dengan tujuan mengidentifikasi Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Finance* Dan *Operational Efficiency Ratio* Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah CAR, NPF, BOPO dan ROA dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan analisis koefisien determinasi diperoleh nilai sebesar 62,9% terhadap profitabilitas dan sisanya sebesar 37,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini. Berdasarkan Uji *t* CAR berpengaruh positif terhadap ROA, NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.⁵³ Perbedaan pada penelitian terdahulu adalah adanya variabel PPAP, sedangkan penelitian terdahulu hanya CAR, NPF, dan BOPO saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Ervani dengan tujuan mengidentifikasi Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan To Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional Bank Terhadap Profitabilitas Bank *Go Public* Di Indonesia Periode 2000-2007. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Generalized Least Square* (GLS) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan panel data *regression* model. Hasil yang positif dari CAR terhadap ROA. Untuk variabel LDR, semakin rendah nilai rasio LDR maka semakin likuid bank tersebut,

⁵³ Fitra Rizal, *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance, dan Operating efficiency Ratio Terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat*, (Ponorogo : Thesis Tidak Diterbitkan, 2016), hlm. 192

kelikuidan aset suatu bank menunjukkan semakin rendahnya ROA. Untuk variabel BOPO, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut.⁵⁴ Perbedaannya pada penelitian sekarang variabel yang digunakan yaitu LDR. Sedangkan penelitian sekarang variabel independen yang digunakan yaitu NPF dan PPAP.

2. Pengaruh Pembiayaan Macet (NPF) terhadap Keuntungan (ROA)

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi dan Anggraini dengan tujuan mengidentifikasi pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan CSR *Disclosure* terhadap profitabilitas perbankan syariah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sesuai dengan H_{a1} yang menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sesuai dengan H_{a2} menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. NPF berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sesuai dengan H_{a3} yang menyatakan bahwa NPF memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Dan CSR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia.⁵⁵ Perbedaannya

⁵⁴ Eva Ervani, Fakultas Ekonomi Universitas Padjajaran Bandung, *JEJAK*, Volume 3 Nomer 2, September 2010

⁵⁵ Nurul Rahmi dan Ratna Anggraini, *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi* Volume 8 No.2 Tahun 2013

pada penelitian ini variabel yang digunakan yaitu *CSR Disclosure*. Sedangkan penelitian sekarang variabel independen yang digunakan yaitu PPAP.

Penelitian yang digunakan Arim yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil, dan *Non Performing Finance* terhadap profitabilitas, menggunakan metode *purposive sampling*, dengan penggabungan data regresi. Hasil regresi linier menunjukkan bahwa pembiayaan penjualan memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan pembiayaan bagi hasil dan keuangan bermasalah memberikan pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Dan kemudian, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pembiayaan penjualan, pembiayaan bagi hasil, dan kinerja *non performing* berdampak pada 39,1% terhadap profitabilitas. Sedangkan 60,9% adalah pengaruh variabel lain dari pada pembiayaan penjualan, pembiayaan bagi hasil, dan keuangan *non performing*.⁵⁶

Perbedaan dari penelitian sekarang yakni terletak pada penggunaan variabel independen yang berdampak pada variabel dependen, jika penelitian terdahulu variabel dependennya Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, dan *Non Performing Finance*, maka pada penelitian sekarang CAR, NPF, BOPO, dan PPAP. Selain itu, objek dan periode pengamatan yang diteliti juga

⁵⁶ Ian Azhar Arim, *Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, dan Non Performing Finance terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indoseia Periode 2012-2014)*, Jurnal Aset (Akuntansi Riset) Vol.8 | No.1 | 2016

berbeda, dimana pada peneliti terdahulu meneliti Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2014, maka pada penelitian sekarang meneliti PT Bank BNI Syariah Periode 2011-2018.

Penelitian yang dilakukan Fitriyah yang bertujuan untuk meneliti pengaruh FDR Syariah Devisa, NIM, NPF dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum di Indonesia, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel yang pengolahannya melalui Eviews 9. Berdasarkan hasil regresi data panel dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) FDR tidak berpengaruh terhadap ROA dengan nilai signifikan $0.3096 > 0.05$ dan nilai koefisien 0.008004. 2) NIM berpengaruh positif terhadap ROA dengan nilai signifikan $0.0000 < 0.05$ dan nilai koefisien 0.135314. 3) NPF berpengaruh positif terhadap ROA dengan nilai signifikan $0.0045 < 0.05$ dan nilai koefisien 0.125951. 4) BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA dengan nilai signifikan $0.0000 < 0.05$ dan nilai koefisien - 0.112752.⁵⁷ Perbedaan dengan peneliti sekarang adalah variabel independen yang digunakan, pada peneliti terdahulu FDR, NIM, NPF, dan BOPO, sedangkan pada peneliti sekarang CAR, NPF, BOPO, dan PPAP.

⁵⁷ Rahmi Fitriyah, *Pengaruh FDR, NIM, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah Devisa di Indonesia*, (Jakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hlm. 83

3. Pengaruh Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Keuntungan (ROA)

Penelitian yang dilakukan oleh Hamidah et al yang bertujuan analisis pengaruh LDR, NPL dan *Operational Efficiency Ratio* terhadap *Return On Asset* pada bank devisa di Indonesia periode 2010-2012. Menggunakan analisis regresi berganda dengan data panel yang mengkombinasikan data *time series* dan *crosssection* menggunakan aplikasi program SPSS 17. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan LDR, NPL dan OER berpengaruh secara signifikan terhadap ROA bank devisa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, yaitu 0,000.⁵⁸ Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah dari variabel independen yang digunakan, jika pada penelitian terdahulu hanya LDR, NPL, dan OER, maka pada penelitian sekarang CAR, NPF, BOPO, dan PPAP. Kemudian objek yang diteliti pada penelitian terdahulu pada Bank Devisa di Indonesia, maka pada penelitian sekarang pada PT Bank BNI Syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariyani yang bertujuan mengidentifikasi analisis pengaruh CAR, FDR, BOPO dan NPF terhadap profitabilitas pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Menggunakan dua analisis, yaitu analisis regresi ganda dan analisis regresi *stepwise*. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan jika dengan analisis regresi ganda: Dilihat dari R-squared sebesar 0,799

⁵⁸ Hamidah & Goldan Merion Siallagan, Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI) | Vol. 5, No. 1, 2014

yang berarti bahwa 79,9% profitabilitas mampu dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model (CAR, FDR, BOPO, NPF) dan sisanya sebesar 20,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang digunakan. Dari pengujian F statistik dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ diperoleh F-tabel sebesar 2,64 sementara diperoleh F-statistik sebesar 34,72 yang berarti F-statistik > F-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan Uji t, dapat diketahui bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan variabel CAR dan BOPO terhadap profitabilitas Bank Muamalat, sedangkan variabel FDR dan NPF secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank Muamalat.⁵⁹ Perbedaan pada penelitian ini variabel yang digunakan yaitu FDR. Sedangkan penelitian sekarang variabel independen yang digunakan yaitu PPAP. Selain itu, objek yang diteliti juga berbeda, dimana peneliti terdahulu pada PT Bank Muamalat Tbk, sedangkan pada penelitian sekarang pada PT Bank BNI Syariah.

Penelitian yang digunakan Jorjoga dan Murdayanti yang tujuannya mengidentifikasi pengaruh biaya operasional terhadap pendapatan operasional dan dana pihak ketiga terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini regresi berganda (multiple

⁵⁹ Desi Ariyani, Universitas Marcubwana Jakarta *Al-Iqtishad*: Vol. II, No. 1, Januari 2010, hlm. 108

regression). Berdasarkan perhitungan uji t, variabel BOPO t hitung sebesar 8,539. maka hal ini menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,539 > 2,013$) dengan probabilitas sebesar 0,000 maka diperoleh nilai sig dari t yaitu $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak sehingga secara statistik terbukti bahwa terdapat pengaruh antara BOPO dengan *Return On Asset*. Jadi dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* terbukti.

Hasil Penelitian ini tidak sejalan dengan Widati yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan yang berarti pengendalian biaya operasional harus diperhatikan secara sungguh-sungguh oleh manajemen agar memperoleh pendapatan yang maksimal sehingga juga akan meningkatkan kinerja bank dalam hal ini adalah untuk memperoleh laba. Namun penelitian ini konsisten dengan Sudiyatno dan Indra Kurnia yang mendukung hipotesis sebelumnya yakni Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset*.⁶⁰ Perbedaan pada penelitian sekarang, yakni salah satu variabel independen yang digunakan Dana Pihak Ketiga. Sedangkan penelitian sekarang variabel independen yang digunakan yaitu CAR, NPF, BOPO, dan PPAP.

Penelitian yang dilakukan oleh Hakiim dan Rafsanjani yang menganalisis Pengaruh Internal *Capital Adequacy Ratio* (CAR),

⁶⁰ Kevin Varianto Jorjoga, Yunika Murdayanti, Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi Volume 10, No.1, Tahun 2015

Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Biaya Operasional-Pendapatan Operasional dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda dengan SPSS 16. Dari hasil pengamatan dan analisis data yang telah dilakukan, kesimpulan pada penelitian ini adalah CAR, FDR, dan BOPO terhadap ROA yang merupakan indikator kesehatan Bank untuk mengukur profitabilitasnya memiliki hubungan yang tinggi.⁶¹ Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah terletak pada variabel independen yang dipakai, jika pada penelitian terdahulu menggunakan CAR, FDR, dan BOPO, maka pada penelitian sekarang lebih banyak lagi, yakni CAR, NPF, BOPO, dan PPAP.

4. Pengaruh Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Keuntungan (ROA)

Penelitian yang dilakukan Sa'adah yang bertujuan mengidentifikasi Pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Syariah Madiri Periode 2012-2016. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis berganda (multiple regression) dan analisis regresi. Hasil penelitian berdasarkan uji F dapat diambil kesimpulan bahwa NPF dan PPAP berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,00.

⁶¹ Ningsukma Hakiim dan Haqiqi Rafsanjani, *Jurnal Perbankan Syariah* Vol. 1 No. 1 Mei 2016 ISSN: 2527 - 6344

Sedangkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen (NPF dan PPAP) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. NPF berpengaruh negatif signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 dan nilai koefisien beta -0,439 dan PPAP berpengaruh negatif signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,013 dan nilai koefisien beta 0,041. Untuk Uji Determinasi, variabel Independen dapat menjelaskan sebesar 88,4 % terhadap variabel dependen.⁶² Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah variabel independen yang digunakan lebih banyak dari penelitian terdahulu dalam mempengaruhi ROA, yakni CAR, NPF, BOPO, dan PPAP. Selain itu, objek dan periode penelitian juga berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Ubaidillah yang bertujuan untuk mengidentifikasi Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NPF, PPAP, dan SBIS tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas. Variabel FDR menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap Profitabilitas, sedangkan variabel CAR, BOPO, dan Pangsa Pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas.⁶³ Perbedaan dari peneliti sekarang pada variabel

⁶² Fitriana Rifqi Sa'adah, *Pengaruh Non Performing Financing (Npf) Dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (Ppap) Terhadap Retun On Assets (Roa) Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2016* Universitas Alma Ata Yogyakarta, Skripsi 2017

⁶³ Ubaidillah, *Jurnal Ekonomi Islam (Islamic Economics Journal) Vol.4, No.1 Januari - Juni 2016* ISSN 2354 – 905X

independen dan objek penelitian, dimana pada penelitian sekarang hanya CAR, NPF, BOPO, dan PPAP PT Bank BNI Syariah, sedangkan dipenelitian terdahulu CAR, FDR, NPF, PPAP, dan BOPO pada Bank Syariah di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Widyawati yang tujuannya mengidentifikasi Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Finance* (NPF), *Operating Efficiency Ratio* (OER), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), dan *Net Operating Margin* (NOM) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. Dengan menggunakan metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dan analisis regresi ganda.⁶⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas dengan nilai Sig. 0,055 ($0,055 > 0,05$). *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas dengan nilai Sig. 0,139 ($0,139 > 0,05$). *Operatinal Efficiency Ratio* (OER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas dengan nilai Sig. 0,026 ($0,026 < 0,05$). Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas dengan nilai Sig. 0,001 ($0,001 < 0,05$). *Net Operating Margin* (NOM) berpengaruh positif

⁶⁴ Giofani Nursucia Widyawati, *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance, operational Efficiency Ratio, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, dan Net Operating Margin Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah*, (Yogyakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hlm. 73

dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas dengan nilai Sig. 0,175 ($0,175 > 0,05$). CAR, NPF, OER, PPAP, dan NOM secara bersama-sama berpengaruh positif tetapi signifikan dengan nilai Sig. 0,000 ($0,000 < 0,05$). Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah terletak pada variabel X, dimana pada peneliti sekarang menggunakan CAR, NPF, BOPO, dan PPAP.⁶⁵

J. Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah serta landasan teori dan tinjauan penelitian terdahulu, penelitian ini dengan judul “Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Pembiayaan Bermasalah, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Keuntungan PT Bank BNI Syariah”. Variabel penelitiannya: Rasio Kecukupan Modal (X1), Pembiayaan Bermasalah (X2), Beban Operasional-Pendapatan Operasional (X3), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (X4), dan Keuntungan PT Bank BNI Syariah (Y). Rumusan masalahnya: (1) Apakah Rasio Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh terhadap Keuntungan (ROA) PT Bank BNI Syariah? (2) Apakah Pembiayaan Bermasalah (NPF) berpengaruh terhadap Keuntungan (ROA) PT Bank BNI Syariah? (3) Apakah Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Keuntungan (ROA) PT Bank BNI Syariah? (4) Apakah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) berpengaruh terhadap

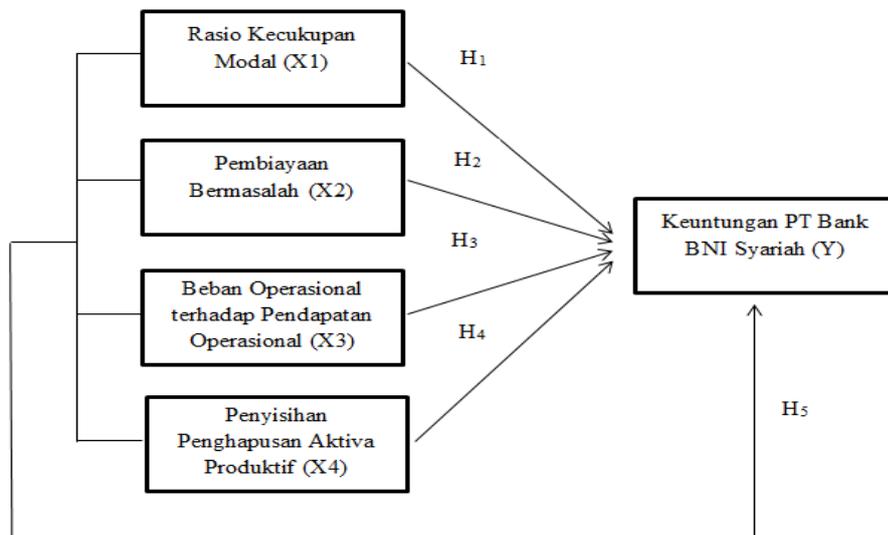
⁶⁵ Giofani Nursica Widyawati, Universitas Negeri Yogyakarta..., hlm. 75

Keuntungan (ROA) PT Bank BNI Syariah? (5) Apakah CAR, NPF, BOPO, dan PPAP berpengaruh terhadap ROA PT Bank BNI Syariah?.

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka disajikan kerangka berfikir penelitian pada gambar berikut:

Gambar 1.1

Kerangka Konseptual



Sumber : Kajian Teoritik dan Empirik yang Relevan

Keterangan :

1. Rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh terhadap keuntungan (ROA) didasarkan dari teori Greuning dan Iqbal⁶⁶, Muhammad⁶⁷, dan Usman⁶⁸ kemudian oleh peneliti Mainata dan Ardiani⁶⁹.

⁶⁶ Van Greuning dan Zamir Iqbal, *Risk Analisis*,..., hlm.112

⁶⁷ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*,... 117

⁶⁸ Rachamadi Usman, "*Aspek Hukum*",..., hlm. 205

⁶⁹ Dedy Mainata dan Addien Fahma Ardiani, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* ,...,

2. Pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh terhadap keuntungan (ROA) didasarkan dari teori Greuning dan Iqbal⁷⁰, dan peneliti Ariyani⁷¹, dan Rizal⁷².
3. Beban operasional-pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh terhadap keuntungan (ROA) didasarkan dari teori Greuning dan Iqbal⁷³, dan peneliti Rahmi dan Anggraini⁷⁴.
4. Penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) berpengaruh terhadap keuntungan (ROA) didasarkan dari teori Muhammad⁷⁵, Usman⁷⁶, kemudian pada peneliti Ubaidillah⁷⁷.
5. CAR, NPF, BOPO, dan PPAP berpengaruh terhadap ROA didasarkan dari teori Greuning dan Iqbal⁷⁸, Muhammad⁷⁹, Usman⁸⁰, dan oleh peneliti Ubaidillah⁸¹

K. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Rasio Kecukupan Modal berpengaruh terhadap Keuntungan (ROA) PT Bank BNI Syariah.
2. Pembiayaan Bermasalah (NPF) berpengaruh terhadap Keuntungan (ROA) PT Bank BNI Syariah.

⁷⁰ Van Greuning dan Zamir Iqbal,... hlm. 112

⁷¹ Desi Ariyani, Universitas Marcubwana Jakarta..., hal. 110

⁷² Fitra Rizal, "*Muslim Heritage*,...,130

⁷³ Van Greuning dan Zamir Iqbal, *Risk*,..., hlm. 112

⁷⁴ Nurul Rahmi dan Ratna Anggraini, *Jurnal Ilmiah*,..., hlm. 177-178

⁷⁵ Muhammad, *Manajemen*,..., hlm. 117

⁷⁶ Rachamadi Usman, "*Aspek Hukum*,..., hlm. 205

⁷⁷ Ubaidillah, *Jurnal Ekonomi Islam*,..., hlm. 96

⁷⁸ *Ibid*,..., hlm. 112

⁷⁹ *Ibid*,..., hlm. 117

⁸⁰ *Ibid*,..., hlm. 205

⁸¹ *Ibid*,..., hlm. 96

3. Beban Operasional-Pendapatan-Perasional (BOPO) berpengaruh terhadap Keuntungan (ROA) PT Bank BNI Syariah.
4. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) berpengaruh terhadap Keuntungan (ROA) PT Bank BNI Syariah.
5. CAR, NPF, BOPO, dan PPAP bersama-sama berpengaruh terhadap ROA PT Bank BNI Syariah.